

Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dalam Penanganan Pertama pada Kejang Demam di Posyandu Garuda II Kembaran Purwokerto

Siti Anisa¹, Rahmaya Nova Handayani², Surtiningsih³

Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

E-mail: sitianisa2306@gmail.com; rahmayanova@uhb.ac.id; surtiningsiha@uhb.ac.id

Abstrak

Faktor penting dalam mempercepat penyembuhan anak adalah pengetahuan ibu tentang penyakit anaknya. Ibu harus memainkan peran penting ketika anaknya menderita kejang demam agar anak tidak mengalami masalah kesehatan yang lebih buruk. Pengetahuan yang ada pada ibu dapat menunjang penanganan kondisi demam yang terjadi. Tujuan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan pertama pada kejang demam di Posyandu Garuda II Kembaran Purwokerto. Metode. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan cara melakukan ceramah, implementasi dan evaluasi langsung dengan menerapkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan pertama pada kejang demam. Hasil. Berdasarkan hasil kegiatan PkM, sebelum diberikan edukasi terdapat 8 peserta (16.3%) kategori pengetahuan baik, 23 peserta (46.9%) kategori pengetahuan cukup dan 18 peserta (36.7%) kategori pengetahuan kurang. Kemudian setelah diberikan edukasi menggunakan audiovisual dan leaflet, terjadi peningkatan pengetahuan yaitu sebanyak 44 peserta ((89.8%) kategori pengetahuan baik dan 5 peserta (10.2%) kategori pengetahuan cukup. Sedangkan untuk tingkat keterampilan sebelum diberikan demonstrasi seluruh peserta tidak terampil. Kemudian setelah dilakukan demonstrasi, audiovisual dan leaflet meningkat menjadi terampil yaitu sebanyak 37 peserta (75.5%) serta sebanyak 12 peserta (24.5%) kurang terampil. Kesimpulannya setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

Kata Kunci: Pengetahuan; Keterampilan; Kejang Demam;

Abstract

An important factor in speeding up a child's recovery is the mother's knowledge about her child's illness. A mother must play an important role when her child suffers from a febrile seizure to prevent the child from experiencing more serious health issues. The knowledge that a mother possesses can support the management of the fever condition that occurs. Objective. This Community Service activity aims to help improve knowledge and skills in the first handling of febrile seizures at Posyandu Garuda II Kembaran Purwokerto. Methods. Community service activities are carried out by conducting lectures, implementation and direct evaluation by applying increased knowledge and skills in the first handling of febrile seizures. Results. Based on the results of PkM activities, before being given education there were 8 participants (16.3%) in the good knowledge category, 23 participants (46.9%) in the sufficient knowledge category and 18 participants (36.7%) in the poor knowledge category. Then after being given education using audiovisual and leaflets, there was an increase in knowledge, namely 44 participants (89.8%) in the good knowledge category and 5 participants (10.2%) in the moderate knowledge category. As for the skill level before being given a demonstration, all participants were not skilled. Then after being given demonstrations, audiovisuals and leaflets increased to skillful, namely 37 participants (75.5%) and 12

participants (24.5%) were less skilled. The conclusion is that after being given education there is an increase in knowledge and skills.

Keywords: Knowledge; Skills; Fever Seizures;

PENDAHULUAN

Penyebab sering terjadi kesalahan dalam menangani kejang demam pada anak adalah karena kurangnya pemahaman keluarga tentang kejadian, penyebab dan pengobatan kejang demam yang tepat sebelum mengirim anaknya ke rumah sakit. Seperti memberikan selimut yang tebal dan baju yang tebal pada balita supaya segera mengeluarkan keringat, atau memasukan sesuatu ke dalam mulut balita pada saat balita kejang itu juga salah (Nuryani *et al.*, 2020).

Saat anak menderita demam tinggi, pengetahuan orang tua yang berbeda dapat membantu mencegah kejang demam pada anak (Pelealu *et al.*, 2019). Setiap kejang harus ditangani dengan cepat dan tepat, terutama yang berlangsung lama dan berulang. Keterlambatan dan kesalahan prosedur dapat berdampak pada anak bahkan dapat menyebabkan kematian (Shahiba & Sinaga, 2020). Orang tua masih tidak memahami cara terbaik untuk menangani anak yang terkena kejang demam (Darmawan & Endiyono, 2024). Penanganan kejang demam memerlukan pemahaman yang

tepat dan pelatihan yang tepat melalui pendidikan formal dan informal (Purnama Dewi *et al.*, 2019). Penanganan kejang demam pada anak balita adalah dengan cara melonggarkan pakaian anak terutama daerah leher. Jika anak tidak sadarkan diri, posisikan miring, hindari menggigit lidah dengan sesuatu dan selalu perhatikan suhu tubuh mereka (Anggraini, 2022). Kurangnya pengetahuan juga dapat menyebabkan kerusakan syaraf pada anak jika kejang demam tidak diatasi dengan benar (Sudibyso *et al.*, 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami kejang demam. Terutama kapan terjadinya kejang demam, ciri-ciri atau tanda dan gejalanya, serta pengobatan dan pencegahannya (Siregar & Pasaribu, 2022).

Hasil penelitian Wahyudi (2019)

menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak mampu menangani kejang demam dengan baik pada anak mereka karena kurangnya pengetahuan ibu (Wahyudi *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil pra survei terhadap lima orang ibu yang mempunyai balita 100 % mengatakan belum mengetahui terkait bagaimana penanganan pertama pada kejang demam. Sebagian besar dari kelima ibu terdapat tiga ibu yang sering memakaikan anaknya baju tebal jika anaknya terkena demam. Data yang diperoleh dari ketua kader, di Posyandu Garuda II sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penyuluhan terkait penanganan pertama pada kejang demam. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam Penanganan Pertama Pada Kejang Demam di Posyandu Garuda II Kembaran Purwokerto.”

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada tanggal 14 Juni 2024 yang bertempat di Posyandu Garuda II Kembaran, dengan judul upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan pertama pada kejang demam. Untuk tingkat pengetahuan *pre-test* dilakukan dengan cara mengisi lembar kuesioner dan *pre-test* keterampilan dengan cara

trial and error (menginstruksikan responden untuk mempraktikan), ceramah dengan menggunakan media *power point*, kemudian *post-test* pengetahuan menggunakan kuesioner dan *post-test* keterampilan dengan cara demonstrasi evaluasi terkait yang sudah di demonstrasikan di tayangan video.

Berikut tahapan-tahapan dari pelaksanaan kegiatan, yaitu : a. Tahap pre test, pada tahap ini terdiri dari : 1) Meminta peserta untuk mengisi lembar persetujuan menjadi responden, 2) Membagikan lembar kuesioner tentang tingkat pengetahuan penanganan kejang demam. 3) Meminta peserta untuk mempraktikan bagaimana penanganan pertama kejang demam. b. Tahap ceramah dan demonstrasi, pada tahap ini terdiri dari: 1) Tim melakukan ceramah menggunakan media *power point*, 2) Peserta menonton video tentang penanganan kejang demam. c. Tahap post test: Peserta yang sudah diberikan edukasi tentang penanganan kejang demam, kemudian peserta mengisi kembali lembar kuesioner. d. Tahap evaluasi keterampilan (*post test*), pada tahap ini terdiri dari: Tahap terakhir peserta dibagi menjadi tujuh kelompok kecil dan disetiap kelompok ada enumerator,

lalu peserta diminta untuk mempraktikkan bagaimana penanganan pertama kejang demam. Tujuannya yaitu untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta setelah diberikan video tentang penanganan pertama kejang demam.

Instrumen pendukung yang digunakan pada kegiatan PKM yaitu leaflet dan audiovisual.



Gambar 1. Media Leaflet



Gambar 2. Media Audio Visual

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Paritas

Karakteristik	Jumlah (f)	(%)
Usia		
20-35	37	75.5
>35	12	24.5
Pendidikan		
SD	5	10.2
SMP	6	12.2
SMA	35	71.4
S1	3	6.1
Paritas		
Primipara	27	55.1
Multipara Grande	21	42.9
1 multipara	1	2.0
Total	49	100

Berdasarkan tabel 1. diperoleh data bahwa peserta Pengabdian kepada Masyarakat berdasarkan usia terbanyak pada rentang usia 20-35 tahun berjumlah 37 peserta (75.5%) dan usia >35 tahun berjumlah 12 peserta (24.5%). Peserta dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA berjumlah 35 peserta (71.4%), SD berjumlah 5 peserta (10.2%), SMP berjumlah 6 peserta (12.2%) dan S1 berjumlah 3 peserta (6.1%). Peserta dengan primipara berjumlah 27 peserta (55.1%), peserta dengan multipara berjumlah 21 peserta (42.9%) dan

peserta dengan grandepara berjumlah 1 peserta (2.0%).

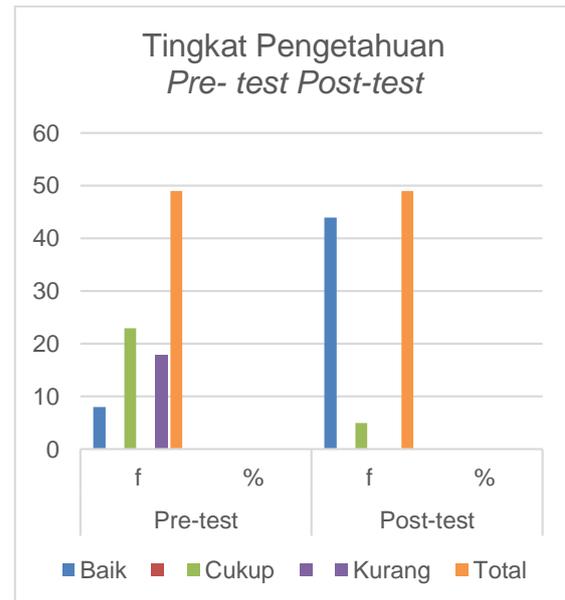
Tabel 2.

Distribusi	Rata-Rata	Hasil
Pengetahuan Peserta PkM		
Tingkat Pengetahuan	Mean	Min-Max
<i>Pre-test</i>	61.84	33-61
<i>Post-test</i>	82.33	89-94

Berdasarkan tabel 2. diperoleh hasil rata-rata skor pre-test dan post-test kuesioner tingkat pengetahuan peserta PkM sebelum diberikan edukasi tentang penanganan pertama pada kejang demam yaitu 61.84 dengan skor minimal 33 dan skor maksimal 61, sedangkan setelah diberikan edukasi didapatkan skor peningkatan pengetahuan, yaitu 82.33 dengan skor minimal 89 dan skor maksimal 94.

Tabel 3.

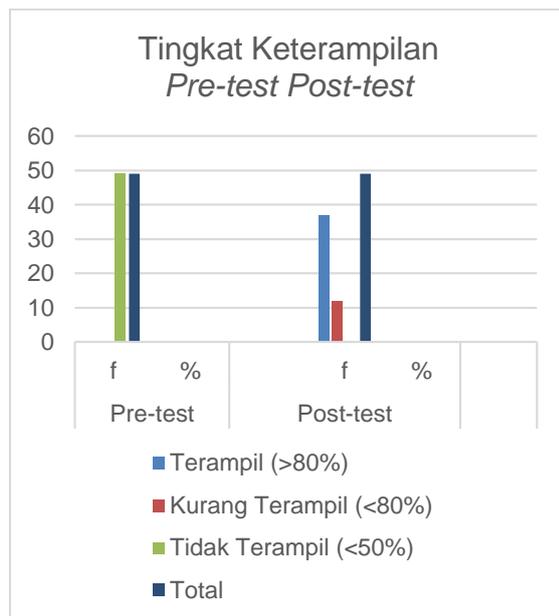
Distribusi Frekuensi Pengetahuan *Pre-Test* dan *Post-Test* Penanganan Pertama Pada Kejang Demam



Berdasarkan tabel 3. diperoleh tingkat pengetahuan *pre-test* dan *post-test* penanganan pertama kejang demam pada balita, sebelum dilakukan edukasi sebanyak 18 peserta (36.7%) mempunyai pengetahuan kurang, 23 peserta (46.9%) mempunyai pengetahuan cukup dan 8 peserta (16.3%) mempunyai pengetahuan baik. Sedangkan setelah diberikan edukasi sebanyak 44 peserta (89.8%) mempunyai pengetahuan baik dan 5 (10.2%) peserta mempunyai pengetahuan cukup.

Tabel 4.

Distribusi frekuensi keterampilan *Pre-Test* dan *Post-Test* Penanganan Pertama Pada Kejang Demam



Berdasarkan tabel 4. diperoleh hasil tingkat keterampilan *pre-test* dan *post-test* pelatihan penanganan pertama kejang demam pada balita, sebelum diberikan edukasi dan demonstrasi semua peserta tidak terampil sebanyak 49 peserta (100.0%). Sedangkan setelah diberikan edukasi dan demonstrasi sebanyak 37 peserta (75.5%) terampil dan 12 peserta (24.5%) kurang terampil.

PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Paritas

Usia yang masih muda lebih mudah untuk belajar dari pengalaman dan lingkungan sekitar (Margina *et al.*, 2022). Kemampuan berpikir dan cara berpikir ibu akan berkembang seiring bertambahnya usianya. Usia ibu juga

akan berdampak pada pengetahuan yang dimiliki ibu (Hastutiningtyas *et al.*, 2022). Sedangkan usia 20 hingga 35 tahun dianggap sehat dan aman untuk reproduksi (Wiknjosastro, 2021). Penelitian terdahulu mengatakan bahwa usia memengaruhi pemikiran dan daya tangkap seseorang (hidayat fahrul, 2023). Daya tangkap dan cara berpikir seseorang akan mengalami perubahan bersamaan dengan bertambahnya usia seseorang, oleh karena itu pengetahuan yang didapatkan akan menjadi lebih baik (Souhuwat *et al.*, 2022).



Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu supaya mampu memahami sesuatu. Pendidikan memberikan pengaruh terhadap proses belajar, sehingga semakin terpelajar individu akan semakin mudah menangkap informasi. Pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan dan diharapkan bagi individu yang memiliki pendidikan

tinggi berpengetahuan yang lebih luas (Souhuwat *et al.*, 2022). Pendidikan merupakan upaya sistematis yang ditujukan untuk menumbuhkan karakter dan kompetensi individu baik di dalam maupun di luar pengaturan pendidikan formal (Astika *et al.*, 2022). Untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan tidak hanya menggunakan edukasi. Orang tua dapat memperoleh pemahaman dari berbagai cara, misalnya melalui internet, tabloid dan sumber media lainnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan upaya sistematis yang bertujuan menumbuhkan kompetensi.

Tabel 1. diperoleh data berdasarkan paritas paling banyak adalah primipara (mempunyai 1 anak). Hasil ini didukung dengan hasil penelitian (Margina *et al.*, 2022) yaitu sebanyak 35 ibu (38,0%) mempunyai 1 anak. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan (Resti *et al.*, 2020) sebagian besar responden mempunyai satu anak. Jumlah anak yang dimiliki ibu juga memengaruhi kemampuan mereka untuk memberi pertolongan pertama pada kejang. Ibu yang memiliki beberapa anak mempunyai lebih banyak pengalaman dibandingkan dengan ibu yang memiliki hanya satu anak (Margina *et al.*, 2022).

Rata-Rata Hasil Pengetahuan Peserta PkM

Berdasarkan tabel 2. diperoleh hasil rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* kuesioner tingkat pengetahuan peserta PkM sebelum dilakukan pelatihan tentang penanganan pertama pada kejang demam yaitu 61,84 dengan skor minimal 33 dan maksimal 61, sedangkan setelah diberikan edukasi didapatkan peningkatan skor pengetahuan yaitu 82,33 dengan skor minimal 89 dan maksimal 94. Dilihat dari hasil rata-rata skor *post-test* lebih tinggi dibandingkan skor *pre-test* sehingga terdapat peningkatan pengetahuan dengan selisih yaitu 20,49. Hasil ini sejalan dengan (Siregar & Pasaribu, 2022) bahwa p value 0,000 (<0,05) yang berarti terdapat pengaruh dampak pendidikan pada pemahaman orang tua mengenai manajemen darurat awal kejang demam pada pasien anak adalah signifikan.

Pengetahuan Peserta Peserta Dalam Penanganan Pertama Pada Kejang Demam

Menurut (Wahyudi *et al.*, 2019) kekurangan fasilitas sebagai sumber informasi dapat menyebabkan ibu tidak mendapatkan cukup informasi. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan penanganan demam

yang tidak tepat dapat memperburuk kondisi kesehatan anak, berpotensi mengakibatkan timbulnya kejang (Sudibyo *et al.*, 2020).

Berdasarkan analisis penulis, bahwa pemberian edukasi menggunakan metode ceramah dan penayangan audiovisual tentang penanganan pertama pada kejang demam terbukti meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengatasi kejang demam pada anak. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didapatkan peningkatan pengetahuan ibu dalam melakukan penanganan pertama kejang demam. Peningkatan pengetahuan meningkat dikarenakan materi yang disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan tampilan media yang menarik untuk meningkatkan pemahaman dan daya tarik pembaca serta peserta memahami materi terkait penanganan kejang demam yang telah disampaikan oleh pemateri. Hasil ini didukung oleh (Munawaroh *et al.*, 2019) bahwa pendidikan kesehatan melalui leaflet dan media audiovisual bermanfaat meningkatkan pengalaman peserta pengabdian. Selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami, peningkatan pengetahuan

juga dipengaruhi oleh usia. Hasil ini selaras dengan (Margina *et al.*, 2022) bahwa usia muda lebih mudah belajar dari pengalaman dan akan menyerap pengetahuan lebih cepat. Dari penjelasan pencapaian pendidikan, dapat dikemukakan bahwa tingkat pendidikan seseorang yang tinggi berkorelasi positif dengan kapasitas mereka untuk memahami dan mengasimilasi informasi yang diperoleh. (Anggraini, 2022). Jumlah anak yang dimiliki ibu juga memengaruhi kemampuan mereka untuk memberi pertolongan pertama pada kejang. Ibu yang memiliki beberapa anak mempunyai lebih banyak pengalaman dibandingkan dengan ibu yang memiliki hanya satu anak (Margina *et al.*, 2022).



Penulis berasumsi bahwa paritas ini termasuk ke dalam pengalaman peserta. Hal ini didukung dengan (Astika *et al.*, 2022) bahwa Pengalaman adalah proses

mendapatkan pengetahuan yang benar dengan mengulanginya. Sedangkan untuk peserta yang masih memiliki tingkat pengetahuan cukup hal ini disebabkan karena cara tangkap informasi setiap orang yang berbeda dan keikutsertaan balita yang menyebabkan konsentrasi ibu terganggu.

Keterampilan Peserta Dalam Penanganan Pertama Pada Kejang Demam

Berdasarkan analisis penulis bahwa pemberian edukasi tentang penanganan pertama pada kejang demam terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menangani kejang demam pada anak. Peningkatan keterampilan terjadi karena peserta memahami penanganan kejang demam serta tampilan audiovisual dan leaflet yang mudah dipahami.



Media audio visual sangat efektif untuk memberikan pendidikan kesehatan karena audiens dapat mengulang dan memahami kembali apa yang disampaikan. Pendengaran dan penglihatan diaktifkan oleh media audiovisual. Audiovisual banyak melibatkan alat indra untuk menerima dan mengolah data. Sebagian besar orang akan mengingat lebih dari 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar dari program televisi, yang mencakup kurang lebih 94% dari perhatian mereka (Cahyaningrum & Murniati, 2022).

Pemanfaatan media video berfungsi untuk memikat perhatian penonton dan meningkatkan tingkat motivasi mereka. Elemen visual dinamis yang disajikan dalam video ini memiliki rasa realisme dan kemanjuran yang tinggi, karena mereka mampu menyampaikan pesan dengan kecepatan yang lebih besar. Oleh karena itu, penggunaan media video meningkatkan fokus penonton daripada metode lain (Puspita *et al.*, 2019). Selain itu, demonstrasi dan redemonstrasi tentang tatalaksana kejang demam memungkinkan peserta untuk belajar lebih banyak karena mereka memiliki kesempatan untuk

mengulangi prosedur yang diajarkan (Widyastuti & Rejeki, 2023).

Berdasarkan analisis penulis, dilihat dari lembar check list penanganan pertama pada kejang demam dengan tingkat keterampilan ibu dalam melakukan penanganan sebelum diberikan edukasi 100% ibu belum mengetahui dan belum mampu melakukan penanganan pertama pada kejang demam. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peserta belum pernah melakukan penanganan kejang demam. Sebagian besar ibu jika terjadi kejang pada anaknya, orang tua akan langsung membawa anaknya ke fasilitas kesehatan tanpa melakukan pertolongan pertama terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena orang tua merasa cemas dan panik. Kemudian dari hasil identifikasi penulis setelah dilakukan post-test keterampilan, menunjukkan 12 peserta kurang terampil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keikutsertaan balita dalam pelaksanaan penelitian yang menyebabkan konsentrasi ibu terganggu dan cara tangkap informasi setiap orang yang berbeda.

SIMPULAN

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan meningkat setelah

diberikan edukasi dan demonstrasi penanganan kejang demam. Dilihat dari hasil rata-rata skor *post-test* lebih tinggi dibandingkan skor *pre-test* sehingga terdapat peningkatan pengetahuan dengan selisih yaitu 20,49.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala desa, bidan desa dan kader Posyandu Garuda II Kembaran Purwokerto atas kerjasamanya dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Penulis berterima kasih kepada pembimbing I, pembimbing II, dan penguji yang telah memberikan saran dan bantuan. Terimakasih untuk kedua orang tua dan kakak saya yang telah memberikan doa serta dukungannya.

REFERENSI

- Anggraini, V. D. (2022). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Anak Rentang Usia 1-5 Tahun Di Posyandu Dahlia 30 Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat*. 1–61.
- Astika, W., Sari, S. A., & Immawati. (2022). Penerapan Pendidikan Kesehatan Tentang Kejang Demam untuk Meningkatkan Pengetahuan Orangtua pada Anak Usia Balita di RSUD Jend.Ahmad

- Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(2), 437–442.
- Cahyaningrum, E. D., & Murniati, M. (2022). Pelatihan Penanganan Anak Demam Pada Kader Posyandu di Kelurahan Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS*, 1(3), 113–121.
<https://doi.org/10.35960/pimas.v1i3.818>
- Darmawan, I., & Endiyono. (2024). *Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Kejang Demam Pada Anak Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Media Animasi*. 16, 581–586.
- Hastutiningtyas, W. R., Maemunah, N., & Susmini, S. (2022). Pengetahuan dengan Sikap Ibu tentang Kejadian Kejang Demam Pada Anak Di Rumah Sakit Panti Waluyo Sawahan Malang. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(2), 207–215.
<https://doi.org/10.33366/jc.v10i2.2757>
- hidayat fahrul, D. (2023). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Upaya Penanganan Kejang Demam Pada Anak Balita Di Kelurahan Bangetayu Kulon Kota Semarang*. 31–41.
- Margina, L., Halimuddin, & Aklima. (2022). Pengetahuan Ibu tentang Pertolongan Pertama Kejang Demam pada Balita. *Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(2), 123.
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/21762>
- Munawaroh, K., Badri, I. A., & Erda, R. (2019). Penanganan Kejang Demam Pada Balita Di Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 5(2), 4–6.
<https://doi.org/10.33023/jpm.v5i2.440>
- Nuryani, N., Nasriati, R., & Verawati, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Kejang Demam Dengan Perilaku Penanganan Kejang Demam Sebelum Dibawa Ke Rumah Sakit. *Health Sciences Journal*, 4(1), 59.
<https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.403>
- Pelealu, A. A. A., Palendeng, O. E. L., & Kallo, V. (2019). Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Anak Balita Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu. *Jurnal*

- Keperawatan*, 7(2), 1–5.
<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24451>
- Purnama Dewi, S. M., Agustini, I. B., & Wulansari, N. T. (2019). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Tentang Kejang Demam Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Anak Di Banjar Binoh Kelod Desa Ubung Kaja. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 75–81.
<https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i1.142>
- Puspita, R. I., Maghfirah, S., & Sari, R. M. (2019). Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Kejang Demam Balita di Dukuh Ngembel Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 3(1), 23.
<https://doi.org/10.24269/hsj.v3i1.220>
- Resti, H. E., Indriati, G., & Arneliwati, A. (2020). Gambaran Penanganan Pertama Kejang Demam Yang Dilakukan Ibu Pada Balita. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 238.
<https://doi.org/10.31258/jni.10.2.238-248>
- Shahiba, F. N., & Sinaga, N. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Orangtua Terhadap Kejang Demam Pada Anak Di Lingkungan X Kelurahan Tegal Sari Mandala li Medan*. 1–12.
- Siregar, N., & Pasaribu, Y. A. (2022). Edukasi Kesehatan Pada Orangtua Tentang Penanganan Pertama Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Anak Di Kabupaten Simalungun. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 220–224.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3737>
- Souhuwat, S., Handayani, & Hijriyati, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Upaya Penanganan Kejang Demam Pada Anak Di Desa Hutumuri. *Jurnal Kesehatan Universitas Binawan*, 1(Kesehatan), 1021.
- Sudibyoy, D. G., Anindra, R. P., Gihart, Y. El, Ni'azzah, R. A., Kharisma, N., Pratiwi, S. C., Chelsea, S. D., Sari, R. F., Arista, I., Damayanti, V. M., Azizah, E. W., Poerwantoro, E., Fatmaningrum, H., & Hermansyah, A. (2020). Pengetahuan Ibu Dan Cara

- Penanganan Demam Pada Anak.
Jurnal Farmasi Komunitas, 7(2),
69.
<https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21808>
- Wahyudi, W. T., Rilyani, & Ellya, R.
(2019). Hubungan Pengetahuan
Dan Sikap Ibu Dengan
Penanganan Kejang Demam Pada
Balita Sebelum Dirawat Di Rumah
Sakit Ahmad Yani Metro.
Malahayati Nursing Journal, 1(1),
69–80.
<https://core.ac.uk/download/pdf/230561705.pdf>
- Widyastuti, W., & Rejeki, H. (2023).
Promosi Kesehatan Kejang
Demam pada Kelompok Ibu Balita
di Desa Rowocacing Kedungwuni
Pekalongan Health Promotion of
Febrile Convulsion in a Group of
Mothers With Toddler in
Rowocacing Village , Kedungwuni
Pekalongan. *Jurnal Pengabdian
Kepada Masyarakat*, 7(2), 333–
342.
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/view/18801>